

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan masyarakat

Dewasa ini konsep pemberdayaan sering digunakan dalam upaya merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga disadari oleh masyarakat tentang konsep pemberdayaan dimana pemberdayaan merupakan sebuah perubahan pada individu ataupun kelompok masyarakat yang lemah menjadi lebih berdaya dan mandiri. Pada umumnya pemberdayaan fokus kepada masyarakat yang tidak berdaya, artinya ketidakberdayaan dapat menghambat kesejahteraan kehidupan mereka. Ketidakberdayaan yang dimaksud adalah seperti kurangnya ilmu pengetahuan, lemahnya kemampuan dan pengalaman, serta kurangnya akses dan fasilitas untuk melakukan sebuah usaha. Sehingga hal tersebut akan memperburuk tingkat kesejahteraan yang mengakibatkan kemiskinan yang tidak berkesudahan.¹

Kegiatan pemberdayaan tidak akan jauh dari teori-teori sebagai pendukung perubahan dan pergerakan menuju dimensi masyarakat yang mandiri. Dewasa ini, seiring berkembangnya zaman kegiatan pemberdayaan semakin populer hal ini disebabkan karena banyaknya fasilitator atau seorang pemberdaya masyarakat yang membantu merubah kemakmuran dan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Pemberdayaan masyarakat atau yang dikenal dengan istilah (*Community Development*) merupakan sebuah pembangunan dalam perubahan yang berdasarkan asas kerakyatan dan kemanusiaan. maka dengan perubahan tersebut banyak usaha yang dilakukan agar meningkatkan taraf hidup, harkat dan martabat masyarakat yang masih berada dalam keterbelakangan hidup sosial lingkungan. Kegiatan pemberdayaan juga akan terjadi jika masyarakat ikut berpartisipasi dengan berkolaborasi dengan para penggiat pemberdayaan.

¹ Ajeng Dini Utami, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Temanggung , Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 19.

Pengembangan masyarakat adalah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Masyarakat lapis bawah umumnya terdiri atas orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin karena tidak memiliki sumber daya atau tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana produksi. Mereka umumnya terdiri atas buruh, petani penggarap, orang cacat dan orang-orang yang dibuat marjinal karena umur, keadaan gender, ras dan etnis.

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Mariam yang dikutip dari Zubaedi, pengembangan masyarakat adalah sebuah kegiatan yang berfokuskan kepada pemecahan permasalahan dan isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Selain itu dalam pengembangan masyarakat akan ada proses belajar dan bekerja dimana pada kesempatan tersebut akan membawa masyarakat kepada masyarakat yang mandiri yang dapat menjadikan satu kesatuan.²

Pendapat lain mengatakan jika pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memberikan ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan sehingga dengan pemberian aspek tersebut diharapkan dapat merubah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu hal tersebut mengarah ke dampak pada hasil usaha pemberdayaan seperti mengalokasikan kembali hak dan kekuasaan melalui pembangunan struktur sosial.³

Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya Muhtadi dan Tantan Hermansyah, pemberdayaan adalah usaha untuk memberikan kemampuan guna merubah tingkat kualitas. Dalam pemberdayaan menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya Muhtadi dan Tantan Hermansyah fokus pada pemberdayaan masyarakat islam, dimana kumpulan masyarakat islam akan diberdayakan sesuai ideologis serta teori yang digunakan

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: PT Karisma Putra utama, 2013).

³ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 58-59.

dalam kegiatan pemberdayaan.⁴ Sehingga dengan penjelasan tersebut akan menunjukkan arti bahwa sebuah pemberdayaan merupakan sebuah langkah untuk perbaikan mutu di setiap individu dan masyarakat. Perbaikan tersebut berdampak langsung sebagai berikut:

- a. Memperbaiki kualitas di bidang ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti perbaikan di bidang pendidikan dan kesehatan.
- c. Kemerdekaan dalam segala hal yang bersifat ranah penindasan
- d. Menjamin atas segala hak asasi manusia.⁵

Sumodiningrat juga menegaskan bahwa sebuah pengembangan dan pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang memiliki 3 jurusan dan tujuan. *Pertama* menciptakan sebuah suasana yang dapat menjadi pendukung untuk proses pengembangan. *Kedua*, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. *Ketiga*, memberikan perlindungan kepada masyarakat.⁶

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang berupaya untuk menstabilkan seluruh keadaan yang di masyarakat, selain itu upaya tersebut juga memuat tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan yang dirasa tidak akan ada lagi ketidakberdayaan dan kelemahan di kehidupan masyarakat. Fungsi lain pemberdayaan juga dapat mengembalikan semua hak dan martabat manusia, sehingga dalam pemberdayaan memiliki tujuan lain untuk mengembalikan nilai kemanusiaan dalam konteks menjadikan masyarakat yang mandiri, unik, dan merdeka yang mampu bertanggung jawab dan mengendalikan semua kebutuhan untuk diri sendiri dan seluruh kelompok masyarakat.⁷

⁴ Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 6.

⁵ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta), 28.

⁶ Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2nd ed. (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), 18.

⁷ Erni Febrina Harahap, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri*, Padang, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 3 No. 2 Mei (2012), 79.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pengembangan masyarakat adalah usaha untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk merubah garis kesejahteraan mereka yang semula jauh dari kata mampu menjadi mampu, selain itu tujuan pengembangan akan mengembalikan beberapa struktur kesejahteraan yang lainnya seperti tatanan birokrasi, ekonomi global dan mengurangi ketimpangan sosial dalam aspek kemanusiaan. Berikut merupakan aspek-aspek yang menjadi fokus pemberdayaan:⁸

1. Perbaikan dalam aspek kelembagaan merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki institusi kelembagaan yang didalamnya juga memperbaiki pengembangan bidang mitra usaha.
2. Perbaikan usaha, dalam perbaikan ini merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki aspek pendidikan, bisnis dan aksesibilitas,
3. Perbaikan pendapatan, pendapatan merupakan hal penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan perbaikan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Perbaikan lingkungan, setelah adanya perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan hal ini disebabkan karena kerusakan lingkungan merupakan salah satu dampak dari pendapatan yang kurang serta kemiskinan masyarakat.
5. Perbaikan kehidupan, dari tingkat perbaikan pendapatan kemudian perbaikan lingkungan yang cukup signifikan maka perbaikan kehidupan juga akan dapat memperbaiki kehidupan masyarakat dan individu.
6. Perbaikan masyarakat, dengan lingkungan sosial yang sudah membaik maka, hal tersebut dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang baik pula.

Menurut Sulistiyani yang dikutip dari Siti Taslimatul Ummah, pemberdayaan memiliki tujuan untuk melahirkan beberapa individu dengan kelompok masyarakat yang lain

⁸ Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 153-154.

menjadi lebih kreatif dan mandiri. Kemandirian tersebut dapat diartikan sebagai mandiri dalam berpikir dimana hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bisa mengontrol segala hal yang berkenaan dengan kebutuhannya, sehingga dalam kemandirian berpikir akan menciptakan masyarakat yang bisa bertindak sesuai dengan kemampuan, memecahkan sebuah masalah yang akan menciptakan solusi disetiap permasalahan yang ada, serta dapat memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitar.⁹

3. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan

Bentuk pemberdayaan merupakan sebuah fokus pemberdayaan yang akan diberdayakan disemua bidang. Berikut merupakan beberapa bidang yang ada di masyarakat yang menjadi fokus pemberdayaan diantaranya:

a. Bidang Ekonomi

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi merupakan sebuah upaya untuk merubah kondisi ekonomi masyarakat yang lebih baik sehingga dalam hal ini dapat menciptakan masyarakat yang mandiri. Selain itu dalam pemberdayaan bidang ekonomi didukung oleh beberapa faktor seperti sumber daya yang dimiliki ataupun potensi yang ada di lingkungan masyarakat, permodalan yang akan dijadikan tahap awal pembangunan usaha, fasilitas ataupun sarana yang mendukung alat-alat produksi serta edukasi dalam pemasaran produk yang dihasilkan masyarakat.¹⁰

b. Bidang Pertanian

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi merupakan sebuah upaya untuk memperbaiki sistem pertanian serta yang menyangkut pada hal perkembangan dan pembangunan bidang pertanian di masyarakat. Dalam pemberdayaan ini diperlukan beberapa faktor pendukung seperti: potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, fasilitator dan ilmu pengetahuan.¹¹

⁹ Siti Taslimatul Ummah, *Pemberdayaan Masyarakat*, 28.

¹⁰ Santi R. Siahaan, dkk., *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, (Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2001), 88.

¹¹ Engkus Kusmana Dan Refina Regi Garis, "Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluhan Pertanian Lapangan Wilayah Bima Desa

c. Bidang Kesehatan

Dalam pemberdayaan di bidang kesehatan sama halnya memberikan edukasi sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menerapkan lingkungan hidup yang sehat dan bersih. Upaya yang dilakukan adalah memberi pengetahuan kepada masyarakat hingga personal mengenai hal tersebut. faktor yang menjadi pendukung seperti: Kesadaran diri dan pola kebiasaan.¹²

d. Bidang Pendidikan

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan merupakan sebuah upaya pembangunan dalam membentuk masyarakat yang bisa mengendalikan keinginan dan kebutuhan mereka melalui sebuah keputusan mana yang terbaik untuk mereka, sehingga dalam pemberdayaan ini masyarakat akan memiliki kepercayaan diri serta dapat mandiri. Faktor pendukungnya ialah: kerja sama, ilmu pengetahuan, dan fasilitas.¹³

e. Bidang Keagamaan

Pemberdayaan ini merupakan sebuah upaya untuk menyadarkan masyarakat agar dapat menyadarkan mereka pada hal yang baik dan buruk. Dalam bidang agama masyarakat diedukasi untuk mempraktekkan rasa kerohanian mereka di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu masyarakat yang sudah sadar kerohaniannya maka akan berdampak pada sifat toleransi, rasa hormat dan rendah hati. Hal tersebut merupakan sebuah salah satu upaya dakwah dalam memberdayakan manusia.¹⁴

4. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

a. Landasan Normatif

Dalam perspektif islam pemberdayaan merupakan sebuah aspek mu'amalah, artinya aspek mu'amalah

Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Moderat*, Vol. 5 No. 4, November 2019, Universitas Garuda Ciamis, 462.

¹² Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015), 343.

¹³ Santi R. Siahaan, dkk., *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, (Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2001), 212-213.

¹⁴ Rahma Ramadani, *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama*, (Vol. 18 No.2 Juli-Desember, 2018), 8.

berkaitan dengan pembangunan yang ada di kehidupan sosial masyarakat. Pemberdayaan dalam perspektif islam merupakan sebuah proses untuk membangun kemandirian dan kesejahteraan umat melalui potensi dan kemampuan yang dimiliki. Dalam landasan islam pemberdayaan dijelaskan di dalam QS. ar-ra'du (13):11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu umat, kecuali umat itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya, sehingga dalam ayat tersebut memerintahkan umat manusia untuk selalu berusaha untuk melakukan perubahan di segala aspek kehidupannya.

Dalam pemberdayaan yang dilihat dari perspektif Islam juga menyangkut tentang misi dan konsep yang sudah direncanakan. Pemberdayaan dalam Islam mengandung tiga misi di antaranya:

1. Pengembangan dalam konteks ekonomi dan bisnis.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi,2015).

2. Merealisasikan hukum syari'ah di dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Memperkokoh pembangunan di bidang ekonomi guna menjadi dana untuk dakwah Islam.¹⁶

Selain itu, ada beberapa konsep pemberdayaan dalam Islam berkaitan dengan beberapa hal yaitu:

1. kesadaran tentang ketergantungan diri yang lemah dan yang tertindas kepada yang kuat dan yang menindas dalam masyarakat.
2. Kesan dari analisis tentang lemahnya posisi tawar menawar masyarakat terhadap negara dan dunia bisnis.
3. Paham tentang strategi untuk “lebih baik memberikan kail daripada memberikan ikan” dalam membantu yang lemah, dengan kata lain mementingkan pembinaan keswadayaan dan kemandirian .

Semua itu dilakukan dengan upaya-upaya pengembangan dan pembangunan kepada peningkatan mutu sumber daya manusia.¹⁷

Pandangan Islam mengenai pemberdayaan berkaitan langsung dengan pembangunan yang memiliki pendekatan bersifat holistik dan strategis hal ini dimaksudkan bahwa sebuah pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang sangat penting untuk membangun masyarakat madani. Istiqomah dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat, hal ini tersebut berguna untuk menjadi bekal kemandirian masyarakat, selain itu akan ada beberapa dampak lain seperti tujuan perbaikan kualitas kehidupan mereka.¹⁸

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial, Ekonomi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), 389.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial, Ekonomi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), 354.

¹⁸ Matthoriq, dkk, “Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)”, *Jurnal Administrasi Publik* (Jap), Vol.2 No. 3, 427.

b. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Pada zaman Rasulullah pemberdayaan sudah dijelaskan hakikat, tujuan dan sifatnya. Konsep pemberdayaan yang Rasulullah terapkan adalah tentang prinsip untuk saling menghargai dan saling tolong menolong atau dalam istilah Islam prinsip tersebut dinamakan *ta'awun*. Dari prinsip yang diterapkan tersebut maka diharapkan adanya kesamaan dan memiliki kesempatan yang sama untuk perubahan sehingga tidak akan ada lagi kesenjangan di kehidupan masyarakat.¹⁹

Berikut merupakan beberapa prinsip yang saling berkaitan dalam kegiatan pemberdayaan:

1. Prinsip Keadilan

Islam menganggap keadilan menjadi aspek yang sangat fundamental, hal ini dibuktikan bahwa keadilan menjadi urutan ketiga terbanyak yang disebutkan dalam Al-Qur'an setelah kata Allah dan 'Ilm. Dalam Islam keadilan menjadi sifat yang mulia yang dapat mencerminkan sebuah kebebasan untuk dapat merubah ketimpangan sosial.²⁰ Prinsip keadilan dijelaskan dalam Firman Allah dalam QS. An-Nisa': 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang

¹⁹ Masykur Hakim dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003), 16-18.

²⁰ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2004), 80-82.

*memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*²¹

2. Prinsip Persamaan

Dalam Islam semua perbedaan hakikatnya adalah sama oleh sebab itu Allah menganggap semua umat manusia adalah sama. Prinsip persamaan adalah sebuah prinsip yang berlandaskan mengenai dasar dan akidah Islam. Prinsip persamaan tidak jauh berbeda dengan prinsip keadilan yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan memandang manusia dari kedudukannya sehingga dari pengertian tersebut Islam tidak memandang manusia dari segi kolektif saja namun Islam lebih menekankan kepada orang-orang yang selalu berusaha untuk mencoba menerima segala perubahan.²²

3. Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi adalah sebuah upaya memberikan kesempatan dan peran kepada masyarakat mutlak, sehingga terjadilah sebuah interaksi sosial yang akan menentukan keputusan bersama untuk pembenahan diri dan masyarakat.²³

4. Prinsip Tolong-menolong (*Ta'awun*)

Tolong-menolong (*ta'awun*) menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yang artinya berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati dan semata-mata mencari ridho Allah SWT.²⁴ Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah:2.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015).

²² Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2004), 20-22.

²³ Agus Purbathin Hadi, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan", *Jurnal yayasan Agribisnis /Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*, 2009, 5.

²⁴ Sri Laksmi, "Ta'awun Dalam Kebaikan", dalam *Artikel Al Arham*, Edisi 47, diakses pada Kamis, 2 September 2021, pukul 19:00.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَشْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا
 أَهْدَى وَلَا الْقَلْتِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
 مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ
 شَنَاةُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”²⁵

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi,2015).

5. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat yaitu suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar yang terlibat dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan akan sandang pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kesejahteraan memiliki arti terbebasnya sebuah kondisi sosial dalam belenggu kesukaran dan kesusahan.²⁶ Sehingga dalam kondisi sejahtera masyarakat dapat memenuhi segala kebutuhannya baik dari segi sosial, spiritual, berhak mendapatkan hidup layak serta dapat menjalankan fungsi sosial dalam menjadi warga negara.²⁷

Kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan titik ukur bahwa masyarakat sudah tidak lagi berada di kondisi ketimpangan. Tingkat kesejahteraan dapat diukur dari persamaan hidup antara golongan satu dan yang lain. Hal tersebut juga menciptakan emosi sosial seperti masyarakat yang sejahtera akan merasakan kedamaian, tentram dan senang dalam menjalani kehidupan serta merasa aman tidak terancam oleh bahaya apapun.²⁸

a. Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Islam

Islam mengartikan kesejahteraan sebagai *Falah* yang berarti kondisi dimana tidak ada kesukaran dan gangguan yang dirasakan masyarakat. Selain itu *Falah* merupakan sebuah upaya untuk mencapai kemuliaan dan kesuksesan sehingga dalam konsep Islam kesejahteraan akan memberikan dampak yang baik yang disebut dengan *Mashlahah* yaitu tercapainya sebuah hal baik yang dibutuhkan masyarakat seperti mampu meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat.²⁹ Kesejahteraan diterangkan dalam QS al-Nisa 4:36

²⁶ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1999, 887.

²⁷ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

²⁸ Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Pers, 2011), 22.

²⁹ Faturocman, *Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 103.

* وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
 وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karibkerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.³⁰

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan tentang serangkaian kewajiban manusia. Kewajiban tersebut adalah manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba dimana tugas seorang hamba adalah menyembah tuhanNya (Allah SWT) dengan ketentuan melaksanakan segala hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan ikhlas dan khusyu. Kewajiban lain adalah manusia senantiasa berbuat baik kepada siapapun, hal ini diartikan sebagai nilai kemanusiaan yang harus diterapkan dalam bermasyarakat.³¹

Selain itu, kesejahteraan dapat menciptakan sistem keamanan masyarakat yang stabil. Sistem keamanan yang dimaksudkan ialah tetap memposisikan stabilitas sosial ekonomi dan stabilitas politik. Hal ini dicerminkan dalam QS. Al-Baqarah 2 : 126.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015),

³¹ Ayi Erma Azizah, *Konsep Al-Qur'an Tentang Kesejahteraan Sosial (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2016), 79-80.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ
 الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ
 قَلِيلًا ۗ ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.*³²

Berdasarkan ayat tersebut, Allah telah memberikan nikmat kepada seluruh umat baik orang muslim dan orang kafir, pemberian nikmat tersebut tidak lepas dari keberkahan dari doa Nabi Ibrahim, namun Allah memberikan nikmat yang berbeda antara kaum muslim dengan kaum kafir. Dalam ayat tersebut juga menerangkan mengenai suatu hal yang menjadi tolak ukur kesejahteraan yaitu pada bidang ekonomi. Realitas yang ditemukan adalah jika ekonomi sudah stabil maka seluruh aspek lain akan mengikuti perkembangan.

b. Indikator Kesejahteraan

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.³³ Berikut ini adalah indikator keluarga yang

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015).

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009.

dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN, yaitu:³⁴

- a. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*):
 1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
 3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 5. Bila pasangan usia subur ingin KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b. Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan Psikologis” (*psychological needs*):
 1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging, ikan, dan telur.
 3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam satu tahun.
 4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
 5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing.
 6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 7. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.

³⁴ Dini Puspita, dkk, “Klasifikasi Tingkat Keluarga Sejahtera Dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik Ordinal Dan Fuzzy K-Nearest Neighbor (Studi Kasus Kabupaten Temanggung Tahun 2013)”, *Jurnal Gaussian*, Vol. 3 No. 4 (2014).

8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.
- c. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*development needs*):
 1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
 2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, tv, atau internet.
- d. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*):
 1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
 2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial, yayasan, dan institusi masyarakat.

c. Tujuan Kesejahteraan

Dalam UU No. 11 tahun 2009 pasal 3, tujuan kesejahteraan sosial adalah:³⁵

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan

³⁵ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2013, 156.

kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Selain itu, adapun tujuan kesejahteraan sosial dilihat dari segi fungsinya yaitu:³⁶

1. Sebagai pencegahan yaitu kesejahteraan dapat berfungsi sebagai memperkuat struktur sosial agar tidak terjadi permasalahan baru yang dapat menghambat kesejahteraan sosial.
2. Sebagai penyembuhan yaitu kemampuan kesejahteraan dalam menstabilkan kondisi yang ada di masyarakat sehingga ketika ada permasalahan diharapkan dapat mengembalikan fungsi sosial dengan semestinya.
3. Sebagai pembangunan yaitu dalam proses pembangunan kesejahteraan memberikan sumbangsih secara langsung dan tidak langsung agar pembangunan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan sesuai rancangan awal.
4. Sebagai penunjang dalam fungsi penunjang kesejahteraan diharapkan dapat merangkul seluruh kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan di dalam pelayanan kesejahteraan sosial

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang ditulis untuk mencari perbandingan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan, sehingga jika sudah diperoleh persamaan dan perbedaannya maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menunjukkan keabsahan dari sebuah penelitian.

1. Penelitian yang ditulis oleh Meri Ernita Puspita Sari, dan Diah Ayu Pratiwi dalam Jurnal Trias Politika, dengan judul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup*"

³⁶ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 12.

Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan beberapa faktor yang menjelaskan pola kesejahteraan yang ada di masyarakat suku laut Pulau Bertam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pada penelitian ini mendeskripsikan bagai fakta yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan hidup yang dijalankan oleh masyarakat suku laut Pulau Bertam mempengaruhi kualitas hidup mereka terutama kesejahteraan sosial. Tahap kesejahteraan masyarakat cenderung pada tahap belum sejahtera hal ini didukung adanya beberapa kondisi umum seperti peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan, kualitas air yang digunakan untuk MCK serta kebutuhan sehari-hari serta tempat tinggal yang mereka tepati masih tergolong jauh dari nyaman. Aspek budaya juga mempengaruhi perubahan hidup masyarakat dimana pada mulanya masyarakat tinggal di Pulau Bertam seiring berkembangnya zaman banyak sekali masyarakat pindah dan hidup permanen di darat. Selain itu program pemerintah yang cenderung memanjakan masyarakat menjadikan masyarakat yang tidak mandiri bahkan tidak menemukan solusi kesejahteraan karena masih mengharapkan bantuan dari pemerintah.³⁷

Hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Meri Ernita Puspita Sari dan Diah Ayu Pratiwi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek lokasi dimana penelitian yang dilakukan oleh Meri Ernita Puspita Sari dan Diah Ayu Pratiwi dilaksanakan di Pulau Bertam Kota Batam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, hal ini bisa menjadi perbedaan dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat dalam faktor geografis. Sedangkan yang menjadi persamaannya adalah sama-sama fokus dalam analisis tingkat kesejahteraan masyarakat.

³⁷ Meri Ernita Puspita Sari, dan Diah Ayu Pratiwi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam”. *Jurnal Trias Politika* Vol. 2 No. 2 (2018). 137-152

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Widjanarko dan Dian Wismar'ain dalam Jurnal Psikologi Undip, dengan judul "*Identifikasi Sosial Potensi Ekowisata Berbasis Peran Masyarakat Lokal*". Dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi sosial seberapa jauh masyarakat Desa Colo mengelola potensi ekowisata di Desanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi baik verbal maupun non-verbal dan beberapa dokumentasi. Pengambilan data melalui informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball* yakni penggalian data oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa informan. Dari teknik pengumpulan data tersebut kemudian dikumpulkan guna diverifikasi dan dianalisa. Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah analisis kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Colo sudah menyadari akan potensi desa wisata yang dimiliki sehingga atas kesadaran tersebut melahirkan sebuah pengelolaan potensi yang tepat dan baik, namun sisi lain masyarakat belum mampu mempromosikan potensi mereka pada khalayak umum. Selain itu pihak pemerintah desa belum bisa membuat tata kelola yang baik untuk perkembangan desa wisata di pegunungan Muria.³⁸Dari penjelasan tersebut dapat diketahui perbedaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian yang ditulis oleh Mochamad Widjanarko dan Dian Wismar'aen adalah terletak pada bagian obyek dan subyeknya. Karya skripsi peneliti berfokus pada peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan produksi sirup parijoto, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Widjanarko dan Dian Wismar'ain berfokus pada identifikasi sosial mengenai potensi ekowisata berbasis peran masyarakat lokal serta pengelolaan kawasan alam Muria. Persamaan yang ditemukan pada penelitian yang peneliti tulis dengan

³⁸ Mochamad Widjanarko dan Dian Wismar'ain, "Identifikasi Sosial Potensi Ekowisata Berbasis Peran Masyarakat Lokal". *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 9 No. 1 (2011)

penelitian terdahulu adalah penelitian tersebut menunjukkan kesamaan tempat penelitian yaitu di Desa Colo serta kesamaan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.

3. Penelitian yang ditulis oleh Misbachul Munir, Sri Wahyuningsih, Istanto dalam jurnal ilmiah *Agrineca* dengan judul “*Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Sirup Parijoto (Medinilla Speciosa) Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai hal-hal yang mempengaruhi proses pengembangan dalam kegiatan agroindustri yang memproduksi sirup parijoto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan lokasi penelitian dan responden. Dalam menganalisis data menggunakan matriks *Internal Factors Evaluation* (IFE) dan *External Factors Evaluation* (EFE). Sedangkan analisis data yang lainnya menggunakan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor internal dan faktor eksternal yang ada dalam pengembangan usaha agroindustri sirup parijoto, hal ini berpusat pada modal dan harga jual. Kebanyakan pengusaha memiliki modal yang terbatas dan bahan baku yang tidak selalu tersedia jika demikian maka akan terjadi pergeseran harga jual saat terjadi kenaikan bahan baku tetapi harga produk konstan. Dari beberapa faktor tersebut strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha tersebut, salah satunya pengusaha sirup parijoto hendaknya melakukan pembukuan sehingga dapat mengerti perkembangan usahanya dan juga melakukan pengembangan budidaya tanaman parijoto tidak hanya di gunung Muria saja sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Dalam alternatif strategi ini peran daerah melalui dinas UMKM sangat dibutuhkan misalnya pemerintah memberikan bantuan koperasi modal ataupun koperasi bahan baku produksi untuk mempermudah pengusaha jika terjadi keterbatasan modal.³⁹

³⁹ Misbachul Munir, dkk., “Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Sirup Parijoto (*Medinilla Speciosa*) Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”, *Jurnal Ilmiah Agrineca* Vol.21 No.2 (2021).

yang menjadi perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada subyek dan obyek nya. Jurnal tersebut meneliti tentang strategi dalam pengembangan usaha agroindustri sirup parijoto, sedangkan peneliti berfokus pada pengembangan proses produksi yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan yang menjadi persamaannya adalah pada kesamaan objek lokasi serta metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.

4. Penelitian yang ditulis oleh Rizky Bhakti Pertiwi, Nur Khikmah, Dewi Novita, Umar Hafidz Asy'ari Hasbullah dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, dengan judul "*Pelatihan Pengolahan Buah Parijoto Di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Sebagai Icon Baru Oleh-Oleh Khas Kudus*". Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan edukasi masyarakat Desa Japan dalam mengolah buah parijoto sebagai potensi lokal menjadi sebuah inovasi yang memiliki daya jual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melibatkan langsung masyarakat sebagai partisipan pada saat pelatihan serta beberapa dokumentasi yang dapat dijadikan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta pelatihan dalam mengolah aneka produk olahan buah parijoto, melakukan pengemasan dan pelabelan dan melakukan analisis ekonomi dari produk yang dihasilkan. Dalam pelaksanaan pelatihan antusiasme masyarakat sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan hasil pemberian *quesioner* kepada masyarakat bahwa masyarakat mengenali buah parijoto namun kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang hasil olahan dari buah parijoto. Sehingga setelah kegiatan ini mampu memberikan manfaat bagi masyarakat agar bisa memproduksi sendiri buah parijoto menjadi sebuah inovasi dengan harga jual serta dapat menjadi oleh-oleh khas wisata religi Sunan Muria.⁴⁰

⁴⁰ Rizky Bhakti Pertiwi, dkk., "Pelatihan pengolahan Buah Parijoto Di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Sebagai Icon Baru Oleh-Oleh Khas Kudus", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 6 No. 1 (2018), 19-26.

Perbedaan yang mendasar pada jurnal tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah jurnal tersebut berfokus pada pelatihan masyarakat dalam pengolahan aneka olahan buah pari-joto menjadi hasil pangan yang mempunyai nilai jual serta memberikan materi kepada masyarakat tentang manfaat buah pari-joto, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas proses pengembangan produksi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif dalam penelitian serta fokus dalam proses pengolahan sirup pari-joto.

5. Penelitian yang ditulis oleh Hendro Ari Wibowo, Wasino, dan Dewi Lisnoor Setyowati dalam *Jurnal of Education Social Studies*, dengan judul “*Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*”. Penelitian ini menjelaskan untuk memberikan informasi mengenai peranan kearifan lokal serta studi yang membahas kearifan lokal melalui realisasi etika lingkungan hidup di kawasan Gunung Muria. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan triangulasi teori, dengan cara membandingkan hasil penelitian di bidang sosial dan geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peranan masyarakat Desa Colo dalam perlindungan lingkungan, hal ini merujuk pada ekonomistik dimana pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang masih dilestarikan sampai sekarang.

Ada beberapa contoh tindakan yang mencerminkan menjaga kearifan lokal yang disamping itu ada pula tindakan untuk menjaga kepercayaan yang dilestarikan, seperti masyarakat Desa Colo mempunyai kepercayaan terhadap flora yang ada di hutan Muria. Masyarakat mempercayai tumbuhan pakis haji, pohon mranti, pring towo dan pari-joto merupakan beberapa tumbuhan yang dapat dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan alam.

Selain itu tumbuhan tersebut memiliki manfaat yang sangat baik yang bisa dijadikan obat dan beberapa hal lainnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendro Ari Wibowo, Wasino, dan Dewi Lisnoor Setyowati berfokus pada peran masyarakat di Desa Colo dalam menjaga kearifan lokal serta melestarikan kepercayaan masyarakat terhadap beberapa tumbuhan endemik khas Gunung Muria yang dikaitkan dengan dimensi kearifan lokal. Penelitian ini juga difokuskan pada prinsip etika lingkungan hidup yang ada di Desa Colo dengan merancang beberapa strategi yaitu membentuk organisasi lokal yang peduli terhadap lingkungan seperti PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada pengembangan produksi pada pengolahan sirup pariojoto serta menganalisis kesejahteraan pada masyarakat Desa Colo. Adapun kesamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian dan juga kesamaan objek lokasi yaitu di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori tersebut dapat kita gambarkan mengenai proses pengembangan produksi sirup pariotho yang kami terapkan dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat muslim setempat. Berikut merupakan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian:

